

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi tulang punggung dan berkontribusi cukup penting bagi perekonomian Indonesia, namun sektor ini juga merupakan sektor dengan jumlah keluarga miskin yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan sektor lainnya. Sebagai gambaran, 23,46% penduduk di Indonesia pada sektor pertanian merupakan keluarga miskin, itu artinya peningkatan kesejahteraan petani menjadi prioritas utama yang perlu untuk diupayakan. Penguatan dan pemberdayaan kelembagaan/organisasi petani merupakan tahap pertama dalam mewujudkan kesejahteraan petani dan menjadi salah satu program pemerintah sebagai upaya peningkatan kesejahteraan petani (Handayani, 2020)

Hortikultura sebagai salah satu subsektor pertanian, menempati urutan kedua setelah tanaman pangan dalam struktur pembentukan PDB sektor pertanian. Salah satu sub pertanian adalah produksi tanaman hortikultura yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan seperti pemenuhan kebutuhan pangan penduduk, yakni sebagai sumber vitamin dan mineral. Selain itu, tanaman hortikultura merupakan sumber pendapatan dan kesejahteraan bagi penduduk (Oktaviani & Novita, 2022)

Tanaman sayuran adalah jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Salah satu komoditas sayuran yang telah lama dibudidayakan adalah bawang merah, Bawang merah termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi

sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Sifat bawang merah yang tidak memiliki pengganti, membuat pengembangan usaha bawang merah memiliki prospek yang cerah (Rahmadona dkk., 2015)

Bawang merah (*Allium cepa* L.) adalah jenis tanaman yang memiliki umbi sebagai bagian utama yang paling banyak dimanfaatkan. Umbi ini merupakan bagian yang sering digunakan, meskipun beberapa tradisi kuliner juga mengaplikasikan daun tanaman ini. Selain sebagai bumbu masakan, bawang merah juga sering dimanfaatkan sebagai obat, baik dikonsumsi secara tunggal maupun diramu dengan bahan-bahan lain sesuai dengan tradisi pengobatan (Nurjati dkk., 2018)

Produksi bawang merah di Indonesia mengalami tren peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2022, jumlah produksinya mencapai 1,98 juta ton, menunjukkan penurunan yang cukup mencolok dibandingkan dengan tahun 2021 yang hanya mencapai 2,01 juta ton. Pulau Jawa menjadi kontributor utama produksi bawang merah di Indonesia, dan pada tahun 2019, kontribusi produksi dari Pulau Jawa mencapai 68,46%. Selain pulau jawa, Provinsi Sulawesi Selatan juga termasuk peringkat keenam penghasil bawang merah terbanyak di Indonesia berdasarkan BPS 2022 mencapai 1,75 juta ton (Badan Pusat Statistika, 2023)

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan sebagai sentra pertanaman bawang merah. Berikut Tabel yang disajikan data luas lahan dan produktivitas bawang merah 5 tahun terakhir

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Enrekang Tahun 2018-2022

No	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1.	2018	6.610	735.811	11,1
2.	2019	7.605	800.173	10,5
3.	2020	9.565	1.028.726	10,7
4.	2021	13.887	1.509.113	7,6
5.	2022	9.877	1.329.405	13,4
Jumlah		47.544	5.403.228	53,3
Rata-rata		9.508,8	1.080.645,6	10,6

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang 2024

Tabel 1 menunjukkan variasi produksi bawang merah selama lima tahun (2018-2022). Luas lahan dan produktivitas mengalami fluktuasi, dengan puncak luas lahan pada 2021 sebesar 13.887 hektar, namun produktivitas menurun menjadi 7,6 ton per hektar. Tahun 2022, luas lahan turun menjadi 9.877 hektar, tapi produktivitas naik menjadi 13,4 ton per hektar. Selama lima tahun, total produksi mencapai 5,4 juta ton dengan rata-rata produktivitas 10,6 ton per hektar. Data ini mencerminkan perubahan signifikan, terutama pada 2021 dan penyesuaian pada 2022 (Badan Pusat Statistika, 2023)

Peningkatan produktivitas bawang merah pada tahun 2022 merupakan puncak perubahan produktivitas pada tahun 2021 sehingga untuk mempertahankan dan meningkatkan produktivitas bawang merah untuk tahun-tahun selanjutnya dengan cara mengoptimalkan sistem kultur teknis dalam budidayanya (Oka dkk., 2022).

Pembudidayaan tanaman bawang merah tidak lepas dari masalah-masalah terutama serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). OPT tanaman bawang merah yang dianggap paling merusak tanaman yaitu hama pada stadia larva (ulat), yang mana aktif memakan daun tanaman bawang merah hingga mengalami

kerusakan tanaman (Rahmawati AF dkk., 2016) hal tersebut mengakibatkan penurunan produksi bawang merah bahkan dapat menyebabkan kegagalan panen (Lawalata, 2017). Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengembangkan teknologi tepat guna melalui modifikasi lingkungan untuk menyediakan lingkungan pertumbuhan yang mendekati optimal bagi tanaman yaitu penggunaan selimut tanaman (kelambu tanaman) dan penggunaan pencahayaan.

Teknologi kelambu pada bawang merah sedang dikembangkan di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Kelambu ini berbentuk jaring kecil yang menutupi seluruh lahan untuk melindungi tanaman dari hama. Dengan teknologi ini, hama bisa dikendalikan hingga 100%, penggunaan herbisida dan pestisida berkurang 50-75%, dan panen bawang merah bisa optimal. Selain itu, teknologi ini juga ramah lingkungan dan membantu memperbaiki kondisi tumbuh tanaman. Petani menggunakan kelambu untuk mengendalikan hama ulat di musim kemarau maupun musim hujan (Raharjo, 2017)

Teknologi kelambu pada tanaman bawang merah tidak hanya mengurangi hama, tetapi juga menurunkan penggunaan pestisida. Petani yang menggunakan kelambu hanya memerlukan 10,5 liter pestisida per aplikasi, turun dari 95 liter, dan hanya menyemprot dua kali seminggu. Namun, teknologi ini jarang digunakan karena biayanya yang tinggi, sekitar Rp. 30.000.000 untuk lahan 500 meter persegi. Beberapa petani juga mengeluhkan paparan insektisida yang lebih tinggi saat penyemprotan di dalam kelambu. Meskipun begitu, beberapa petani melaporkan bahwa penggunaan insektisida menurun menjadi sekali dalam 2-3 hari dengan kelambu.

Penggunaan teknologi kelambu pada bawang merah saat musim kemarau membantu memperbaiki kondisi lingkungan tumbuh. Kelambu mengurangi intensitas sinar matahari dan respirasi tanaman, sehingga bawang merah tumbuh normal dan menghasilkan umbi yang baik. Selain itu, kelambu ramah lingkungan karena mengurangi kebutuhan pestisida, mengurangi dampak negatifnya pada lingkungan.

Menurut Suyanto dkk. (2022), penggunaan pencahayaan dengan lampu LED di Kabupaten Enrekang, khususnya di Kecamatan Anggeraja, diharapkan dapat mengurangi risiko serangan hama, meskipun petani masih perlu menggunakan pestisida untuk meningkatkan efektivitas perangkat tersebut. Penggunaan perangkat LED ini memanfaatkan sifat serangga yang tertarik pada cahaya, seperti yang dijelaskan oleh Sari dkk. (2017). Selain memanfaatkan lampu dan listrik dari PLN, petani juga menambahkan ember berisi air dan detergen di bawah lampu LED sebagai perangkat hama pada stadia imago (ngengat). Menurut Andani dkk. (2021), penggunaan lampu LED sebagai perangkat telah terbukti berhasil mengurangi serangan hama, yang terlihat dari berkurangnya penggunaan pestisida dalam budidaya bawang merah, sehingga mengurangi pengeluaran petani dalam proses tersebut.

Penggunaan perangkat OPT tersebut dianggap oleh para petani cukup membantu menurunkan pengeluaran biaya produksi petani (Suyanto dkk., 2022). Penurunan yang dimaksud adalah biaya pembelian pestisida, dan pembayaran buruh tani yang banyak digunakan dalam proses membasmi serangan OPT seperti penyemprotan dan juga petani buruh tani yang ditugaskan untuk mencari ulat yang

bersembunyi di dalam daun bawang sehingga tidak dapat dibasmi oleh pestisida. Setelah penggunaan perangkat LED oleh petani, biaya untuk tenaga buruh tani dalam pengendalian fisik terhadap ulat mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian diatas perbandingan antara penggunaan teknologi selimut tanaman dengan pencahayaan sementara ini dikembangkan di Kabupaten Anggeraja sehubungan dengan hal itu, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kelayakan dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah dengan Teknik Kelambu Tanaman dan Pencahayaan di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini mengangkat beberapa permasalahan antara lain :

1. Bagaimana proses budidaya bawang merah teknik kelambu tanaman dan teknik pencahayaan di Kabupaten Enrekang?
2. Berapa jumlah produksi dan prouktivitas bawang merah teknik kelambu tanaman dan teknik pencahayaan di Kabupaten Enrekang?
3. Berapa pendapatan usahatani bawang merah teknik kelambu tanaman dan teknik pencahayaan di Kabupaten Enrekang?
4. Bagaimana kelayakan usahatani bawang merah teknik kelambu tanaman dan teknik pencahayaan di Kabupaten Enrekang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses budidaya bawang merah teknik kelambu tanaman dan pencahayaan di Kabupaten Enrekang
2. Menganalisis produksi dan produktivitas usahatani bawang merah teknik kelambu tanaman dan teknik pencahayaan di Kabupaten Enrekang.
3. Menganalisis pendapatan usahatani bawang merah teknik kelambu tanaman dan teknik pencahayaan di Kabupaten Enrekang
4. Menganalisis kelayakan usahatani bawang merah teknik kelambu tanaman dan teknik pencahayaan di Kabupaten Enrekang?

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat digunakan dalam hal berikut:

1. Sebagai pemenuhan syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah khususnya instansi terkait dalam pengambilan kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan dinamika permasalahan teknik selimut tanaman di lokasi penelitian.

Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian lainnya.